

MENGAJARKAN *LIFE SKILL* MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH

Oleh: Cipi Safruddin Abd. Jabar ¹

Abstrak

Indonesia mengalami krisis multi dimensi. Salah satu hal yang dianggap menyebabkan krisis ini terjadi dan berkepanjangan adalah rendahnya kualitas masyarakat kita. Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, masyarakat harus sejak dini dikenalkan dengan kehidupan nyata, didik untuk mandiri, dan berperilaku tepat, efektif, dan produktif. Disini peran life skill dibutuhkan. Pengajaran life skill di sekolah jangan hanya mengutamakan aspek kognisinya saja, tapi juga afeksi dan psikomotornya, dan dikelola secara sistematis dan tanggung jawab. Salah satu media yang tepat digunakan untuk mengajarkan life skill pada anak-anak sekolah adalah melalui ekstrakurikuler. Selain cocok karena fleksibilitasnya, kegiatan ekstrakurikuler juga mampu menampung banyak informasi life skill yang bisa disampaikan kepada anak.

Kata kunci: pengajaran life skill, kegiatan ekstrakurikuler.

Krisis Multidimensi

Sejak dimulainya krisis ekonomi di Indonesia, tahun 1996 sampai dengan sekarang, negara kita ditimpa banyak sekali masalah penyertanya. Diibaratkan, krisis ekonomi itu kuda trojan yang memuat banyak sekali masalah-masalah di dalamnya. Kita sekarang terjebak dalam permasalahan multi dimensi. Tidak hanya bermasalah dengan ekonomi, tapi juga dengan politik, pertahanan keamanan, moral dan kebudayaan, pendidikan, kesehatan, dan banyak lagi. Coba kita amati sejak tahun 1996 tersebut. Ketika para pelaku ekonomi di negara kita berjatuhan akibat terkena imbas badai krisis ekonomi Asia –yang mana para pelaku ekonomi itu beberapa gelitir saja,

¹ Cipi Safruddin Abd. Jabar adalah Dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIPUNY

kondisi ekonomi negara kita ikut kolaps. Inflasi tidak terkendali, harga dolar terus merangkak naik seolah tidak terkendali.

Negara kita kolaps karena banyak faktor, eksternal dan internal. Faktor eksternal, seperti yang telah disebutkan di atas, kita jatuh karena imbas krisis Asia (Perdana Menteri Malaysia waktu itu menuding George Soros-lah biang keroknya). Internal, terjadi banyak kesalahan-kesalahan negara dalam hal mengurus aktivitas ekonomi moneterinya. Walaupun paham ekonomi kita kerakyatan (lihat UUD pasal 33), ternyata pemerintah lebih suka memelihara pengusaha-pengusaha yang bermodal besar, daripada memberdayakan pengusaha kecil dan menengah yang relatif jumlahnya besar bila dibanding segelintir pengusaha yang bermodal besar tersebut. Ketika tulang punggung (baca: para pengusaha besar) penggerak ekonomi negara runtuh maka runtuh pula lah ekonomi republik ini. Lembaga-lembaga finansial (bank) di kita seolah berjalan sendiri tidak terurus dan cenderung dibiarkan tumbuh tidak terpelihara. Indonesia terkenal negara yang memiliki bank terbanyak, juga paling mudah mendirikan bank. Di sisi lain, mental korup aparat kita juga tetap dipelihara agar lestari.

Seperti efek domino, ketika kondisi ekonomi hancur timbul gejolak sosial. Pemerintah resmi dipaksa mundur, dengan harapan pemerintah baru bisa memberikan solusi. Solusi itu jelas, keluar dari krisis. Tapi ternyata tidak! Penulis teringat dengan pertanyaan Presiden Soeharto ketika dipaksa mundur oleh Ketua MPR waktu itu, Harmoko. "Apakah dengan mundurnya saya akan menyelesaikan masalah?". Krisis semakin gawat. Harga dolar di spot antar bank mencapai harga tertinggi, sampai ke kisaran Rp14.000,00/1 dolar. Spekulasi valas mencari kesempatan dalam kesempitan, akibatnya negara semakin goyah. Harga-harga menjadi naik. Dengan naiknya harga, rakyat menjadi resah. Daya beli mereka semakin rendah. Fluktuasi inflasi semakin tidak terkendali, cenderung meningkat entah kapan turunnya. Kriminalitas meningkat, negara menjadi tidak aman bagi siapapun. Sampai-sampai ada ungkapan "tuan rumah merasa tidak aman di rumahnya sendiri". Investor menghindari menanamkan modalnya di tanah air. Dampaknya, timbul permasalahan pengangguran yang penyertanya kriminalitas.

Dampak krisis ekonomi kepada pendidikan juga sangat terasa. Angka drop-out meningkat. Masyarakat menarik anak-anaknya dari sekolah karena

selain biaya sekolah semakin mahal, uang mereka juga harus dikuras habis untuk membeli kehidupan sehari-hari. Kualitas pendidikan menjadi sangat rendah akibat biaya operasional sekolah meningkat. Sekarang kita kalah dari negara jiran kita. Jangan bandingkan dengan Malaysia, bahkan Singapura. Bandingkan saja dengan Thailand, kita jauh tertinggal dari mereka sekarang ini.

Penurunan Kualitas Hidup

Jutaan orang menjadi miskin gara-gara krisis. Daya beli mereka tidak seperti dulu lagi. Harga-harga naik berlipat-lipat. Tingkat kesehatan masyarakat menjadi rendah. Ditambah biaya untuk berobatpun semakin mahal. Rakyat kita di ujung tanduk. Jutaan orang tidak memiliki tempat tinggal, pekerjaan, dan pendidikan yang mencukupi. Betul-betul penurunan kualitas hidup yang berarti.

Betul menurut kata-kata bijak, “dalam kefakiran (kemiskinan) akan ada kekefuran (tidak percaya Tuhan). Krisis ekonomi menyebabkan perendahan kualitas moral bangsa ini. Orang sudah lupa adat istiadat, sopan santun, ajaran agama, soladiratas dan kebersamaan, berserta timbulnya penyakit masyarakat lainnya. Mereka tidak memiliki waktu untuk itu. Hanya satu kepentingan mereka, bagaimana cara bertahan hidup! Hidup adalah untuk mencari makan. Masyarakat kita terbiasa hidup keras, tidak kerja keras. Kalau tidak dimakan, memakan. Kita miskin ruang-ruang publik. Semuanya dipakai oleh rakyat itu sendiri, walaupun dengan melanggar hak-hak orang lain. Lihatlah, kapan trotoar kita terbebas dari pedagang kaki lima? Kapan bantaran sungai terbebas dari bangunan liar? Kapan selokan di depan rumah kita bebas dari sampah orang lain? Kesempatan untuk bisa hidup sangat sedikit, itupun diperebutkan banyak orang. Kemanan merupakan hal mewah. Tidak semua orang mampu memilikinya.

Dengan terkonsentrasinya masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan dasar untuk hidup, mereka mengesampingkan nilai-nilai humanisme. Itu dianggap tidak penting. Coba perhatikan di televisi atau di diri kita. Kita tidak merasa heran ketika mendengar kasus mutilasi, kanibalisme, premanisme, dan aktivitas asusila lainnya. Sudah hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Yang sepele, coba kita perhatikan

bahasa/sopan santun yang dipakai masyarakat/anak-anak kita ketika berinteraksi dengan orang lain! Apakah mereka masih menggunakan unggah-ungguh?

Peran Sekolah dan Agama

Peran sekolah dan agama menjadi teramat sangat berat. Lingkungan di sekitar mereka juga malah menambah berat. Contoh, media elektronik maupun cetak. Bahasa yang digunakan dalam sinetron sepertinya tidak pernah disensor (apa karena sekarang jaman *compact disk*, sehingga susah disensor?). Kata-kata yang tidak patut didengar oleh anak-anak yang belum tahu apa-apa bisa didengarkan pada pemirsa di jam tayang dimana anak-anak masih terjaga. Bahasa iklan yang ditujukan bagi anak juga tidak semuanya mendidik. Aksi-aksi kekerasan dan seksualitas sudah terbiasa dilahap anak-anak lewat televisi/ media lainnya. Mungkin kita pernah mendengar ada yang mengatakan bahwa anak-anak generasi sekarang adalah generasi *smack down* (acara gulat di televisi).

Sekolah sebagai *agent of change* dan peningkat status sosial ternyata belum optimal terwujud. Banyak kasus para pelaksana di lapangan (pihak sekolah) bahkan di tingkat pemegang otoritas menganggap bahwa sekolah bertugas mentrasfer ilmu ke anak. Akibatnya kegiatan pembelajaran hanya mengutamakan aspek kognisinya saja. Mereka lupa, bahwa aspek afeksi dan psikomotoriknya juga penting. Banyak lulusan dihasilkan sekolah, tapi tidak berarti apa-apa ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat, bahkan membebani.

Agama hanya identik dengan aktivitas ritualnya, bukan pelaksanaannya dalam perilaku. Apalagi dengan adanya usaha beberapa oknum orang yang mencoba mempolitisasi agama untuk mencapai tujuan pribadi atau kelompoknya. Agama menjadi tidak populer di masyarakat, mereka anggap mengecewakan. Setiap tahun ratusan ribu pergi ke tanah suci Mekah untuk berhaji, setiap saat peringatan Waisyak, Nyepi, Natal, Iedul Fitri, atau peringatan lainnya diperingati dengan hidmat serta meriah, tapi mengapa penyakit masyarakat susah diberantas? Mengapa masyarakat kita tetap miskin, sakit-sakit, tidak memiliki rumah, bodoh, dan tidak bisa bersaing dengan bangsa lain?

Dalam menghadapi permasalahan bangsa, memang tidak hanya pendidikan (baca: sekolah) dan agama salah satu obat dari segala obat yang paling manjur. Mereka perlu sistem yang lainnya. Sekolah dan agama hanya sekedar menyiapkan perangkat lunaknya saja. Mereka menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik tentang kemasyarakatan. Mendidik dan membiasakan hidup sehat jiwa dan rohani. Sehingga anak akan memiliki sistem kontrol otomatis (*cybernetic*) terhadap fenomena yang ada dilingkungan sekitarnya. Sekolah dan masyarakat seharusnya bekerja sama saling menunjang untuk menciptakan masyarakat yang santun, bijak, demokratis, menghargai kerja, serta memiliki keterampilan/pengetahuan yang luas. Dengan harapan, calon-calon masyarakat ini (siswa) mampu mewujudkan masyarakat yang adil-makmur, harmoni, dan maju di masa yang akan datang.

Pendidikan Keterampilan Hidup: Sebuah Solusi?

Untuk hidup ada ilmunya. Ilmu hidup tidak hanya bisa diperoleh dari dan ketika sekolah. Kita bisa mendapatkan ilmu dengan banyak sumber. Kita bisa belajar dari alam, lingkungan, dan orang yang kita anggap bukan siapa-siapa. Ilmu tentang bagaimana cara hidup tidak ada dalam kurikulum sekolah secara lengkap dan eksplisit.

Mungkin selama ini kita menganggap bahwa hidup adalah *hi-tech*, sehingga kurikulum kita mengacu ke sana. Dampaknya, jiwa anak-anak di bumi pertiwi ini kurang terolah secara optimal. Nuansa-nuasa pendidikan dalam kurikulum kita hanya menonjol aspek kognisinya saja. Itupun hanya mengacu pada ilmu-ilmu yang bersifat *post modern*. Ilmu-ilmu tentang hidup dianggap kuno.

Penulis berasumsi, pelajaran tentang hidup sekarang ini hanya ada di keluarga, persis yang dikatakan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional kita. Bahwa keluarga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak. Tapi yakinkah kita, bahwa di era millenium ini terdapat sumber-sumber yang bisa dipelajari anak tentang nilai-nilai di keluarga? Orang tua di jaman sekarang lebih senang bekerja keras di luar untuk memenuhi kebutuhan yang tidak pernah terpuaskan dari pada mendidik anak-anaknya tentang hidup dan kehidupan. Mereka pergi ke tempat kerja ketika

anak-anak mereka masih tertidur dan pulang ketika anak mereka sudah tidur. Kalaupun pulang masih siang, lebih banyak digunakan untuk melepas lelah, menonton sinetron dan kemudia tertidur. Anak-anaknya entah di mana. Konsep ideal tri pusat pendidikan yang disodorkan Ki Hajar Dewantoro sekarang sudah terlipat kusam di lemari yang kuncinya hilang.

Mempelajari tentang hidup dan kehidupan tidak akan selesai/tamat dalam satu catur wulan jika dipelajari di sekolah, atau selama anak masih berada di lingkungan orang tuanya. Dari menit ke menit, hari ke hari, abad ke abad, makna kehidupan mengalami pergeseran seiring perkembangan peradaban manusia. Di sini, perlu kerja sama yang sistematis antara sekolah, pemerintah, dan keluarga di dalam membelajarkan anak tentang hidup dan kehidupan.

Pelajaran tentang hidup bisa didapat anak di rumah, di sekolah, di lapangan, di jalan, dan di mana-mana. Kebutuhan tentang *life skill* (keterampilan hidup) sekarang nampaknya telah amat sangat mendesak dimiliki oleh kita semua. Ada kesan, *life skill* dipelajari anak dengan tidak disengaja. Orang tua/guru mengajarkan keterampilan hidup pada anak adalah sesuatu yang tidak disadarinya. Upaya sistematis untuk mengajarkan keterampilan hidup belum dilaksanakan secara umum. Di sekolah, para guru lebih terfokus hanya untuk mencapai sasaran target kurikulum yang telah ditentukan. Para guru lebih asyik bagaimana mencetak anak-anak yang pintar secara akademis, bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan status favorit. Mereka lupa mengajarkan *life skill*.

Di negara maju, upaya mengajarkan *life skill* dilakukan pemerintah/sekolah secara sistematis, terencana dan dikelola dengan baik. Bahkan masyarakat pun ikut terjun mendidik masyarakat untuk belajar tentang keterampilan hidup, tidak hanya di keluarga. Di sekolah, secara eksplisit disebutkan dalam kurikulum tentang materi *life skill*. Dan itu tidak hanya terbatas di tingkat pendidikan anak dini usia (*early childhood education*), tapi terus dilanjutkan sampai ke tingkat *undergraduate* (Diploma). Di kita, nampaknya pembelajaran tentang keterampilan hidup hanya banyak dikenalkan di tingkat pra sekolah (TPA, *Playgroup*, dan TK) –itupun kadang banyak kasus memaksa anak untuk melahap materi yang bersifat akademik. Di taman kanak-kanak, *life skill* diarahkan untuk membangun suatu landasan

yang kuat untuk emosi, nilai-nilai, dan tujuan anak. (*Lifeskills4kids News*, April 2000). Ketika di tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, hampir semuanya bersifat akademik. Walaupun ada beberapa materi yang cenderung ke arah penanaman sikap-sikap hidup, tapi ternyata itu tidak cukup, apalagi pendekatan dalam PBM-nya pun tidak tepat. Lihatlah Mata pelajaran agama, atau pendidikan moral. Anak hanya dikenalkan guru secara kognitif saja tentang hal tersebut. Tidak cenderung ditanamkan afeksi dan psikomotoriknya. Apakah bisa dijamin jika ada anak yang memiliki nilai terbaik dalam mata pelajaran agama, ia rajin beribadah?

Keterampilan hidup mengajarkan kepada kita untuk tidak sekedar tahu, tapi paham dan melembaga dalam keseharian perilaku kita. *Life skill* terdiri dari pengetahuan dan sikap yang diperlukan oleh seseorang untuk hidup secara independen (Brolin D.E. 1989). Selain itu, keterampilan hidup akan sangat bermanfaat bagi kesuksesan seseorang dalam pekerjaannya.

Life skill menurut orang barat memuat hal yang berkaitan kesehatan diri dan lingkungan, pertemanan, dan norma kehidupan (<http://school.discovery.com>). Ada juga yang mengelompokkannya menjadi dua kelompok, *general life skill* dan *specific life skill* (Depdiknas, 2002). Yang termasuk keterampilan umum dalam keterampilan hidup adalah sadar diri (*self awareness*), bersosialisasi (*social skill*), dan kemampuan berpikir (*thinking skill*). Sedangkan yang termasuk keterampilan khusus dalam keterampilan hidup adalah keterampilan kejuruan (*vocational skill*) dan kemampuan akademik (*academic skill*).

— *Life Skill* di Sekolah —

Mengenalkan keterampilan hidup sejak dini pada anak adalah langkah strategis. Seperti yang dikatakan Brolin di atas, dengan mengajarkan, menanamkan dan membiasakan anak dengan keterampilan hidup akan menyebabkan anak menjadi lebih mandiri. Ia akan sedikit demi sedikit belajar mandiri mengupayakan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sejak awal ia mengenal bagaimana cara menjalin interaksi dengan orang lain, mengenal potensi diri dan mengaktualkannya ke orang lain, berkarya dan bisa mengapresiasi orang lain dengan baik. Pendidikan *life skill* membantu anak memahami dirinya sendiri, temannya, dan dunianya. Dengan berbagi

pelajaran *life skill* yang positif, anak akan menjadi lebih efektif – lebih penting lagi, kita akan menginspirasi mereka untuk menemukan kelebihan-kelebihan dan minat mereka dalam kehidupan.

Mengajarkan *life skill* di keluarga sekarang ini nampaknya sudah banyak dikesampingkan. Hal ini banyak terjadi pada keluarga yang terutama berlatar belakang ekonomi dan pendidikan rendah. Mereka kebanyakan mengedepankan masalah kesejahteraan keluarga secara materiil. Mereka banyak mengandalkan pendidikan keterampilan hidup anaknya pada lingkungan dan sekolah.

Tidak semua lingkungan di mana anak tinggal mengajarkan materi keterampilan hidup yang positif. Selain itu, mengandalkan pendidikan keterampilan hidup pada lingkungan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Ada banyak informasi pendidikan keterampilan hidup yang positif dan negatif bercampur-campur. Anak bisa menangkap semua informasi itu sebagai kebenaran.

Peran keluarga dan sekolah seharusnya menjadi penyaring informasi keterampilan hidup yang didapat anak dari lingkungan. Berhubung tidak banyak keluarga yang mampu melakukan itu, maka sekolah diupayakan untuk melakukan penyaringan informasi keterampilan hidup yang diterima anak. Sekolah menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak, menjelaskan mengapa, dan bagaimana cara mencari informasi yang bermakna bagi hidupnya.

Selain melakukan filter informasi keterampilan yang hidup yang diterima anak, sekolah juga harus menyiapkan sejumlah keterampilan hidup yang seharusnya dikuasai anak. Penyiapan kurikulum keterampilan hidup seperti kurikulum akademik nampaknya akan semakin menggemukkan struktur kurikulum sekolah. Dalam hal ini sekolah harus jeli memanfaatkan celah yang bisa dipilih untuk menyisipkan keterampilan hidup tanpa harus membebani kurikulum sekolah.

Ada salah satu kegiatan di sekolah yang sangat strategis bisa dijadikan media dalam mengajarkan dan menanamkan keterampilan hidup tanpa harus menambahkan materi kurikulum sekolah, ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan salah satu pilihan yang bisa dipilih sekolah dalam

menanamkan keterampilan hidup pada anak karena di dalam kurikulum tidak terakomodasi dengan cukup .

Pengajaran *Life Skill* di Sekolah Melalui Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan/program pendidikan yang berada di luar struktur kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler bagi sebagian orang merupakan solusi pembimbingan anak setelah sekolah. Lainnya menyatakan sebagai sarana mempelajari keterampilan-keterampilan baru (<http://school.discovery.com>). Keuntungan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler menurut Gail Sider dan Ronnie Weinberger (<http://school.discovery.com>):

1. Memperkaya pengalaman hidup anak.
2. Anak belajar tanpa perlu bimbingan orang dewasa.
3. Menanamkan kebersamaan tim dan sosialisasi.
4. Menanamkan sejak dini pada anak untuk belajar dan mempraktekan mengelola waktu.
5. Menanamkan rasa percaya diri, *self-esteem*, dan meningkatkan status sosial di kelompoknya.
6. Memberikan penyaluran stress psikologis dan fisik.
7. Cara yang tepat mengajarkan anak bagaimana membuat suatu putusan dan bagaimana menaati suatu komitmen.

Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan *life skill* pada anak disadari betul oleh sekolah. Seperti dari hasil penelitian yang pernah penulis lakukan beserta kolega lainnya menunjukkan, kasus di Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 100% SD di daerah tersebut menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Dilihat dari keterlaksanaanya 93,1% kegiatan tersebut berjalan aktif. Adapun kegiatan ekstra yang diselenggarakan di sekolah-sekolah tersebut dikelompokkan ke dalam enam kegiatan ekstra, yaitu: (1) kepramukaan; (2) kesenian; (3) keagamaan; (4) keolahragaan; (5) kejuruan; dan (6) akademik. Lebih dari 80% sekolah menyelenggarakan kegiatan kepramukaan. Mungkin ini dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler seperti itu sudah umum, biasa dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler agar upaya penanaman *life skill*

kepada anak didik efektif, yaitu ketika dalam proses pemilihan kegiatan, teknik pengajaran yang kita gunakan, dan materi yang akan kita sampaikan.

Dalam memilih kegiatan, kita harus menentukan kegiatan yang sekiranya bisa diterima oleh anak-anak. Jangan sampai terjadi kita menyelenggarakan kegiatan yang menurut kita sempurna ternyata tidak diterima anak-anak. Maka upaya demokratis dan kolaborasi perlu dilakukan. Tanpa itu, kegiatan kita akan mubazir. Anak-anak akan stress, dan pencapaiannya rendah.

Ketika mengajar, setidaknya ada 6 teknik yang bisa kita pakai dalam mengajar, yaitu:

1. Diskusi; ketika anak membahas topik yang kita atau mereka tawarkan, pembicaraan yang berlangsung akan membangun keterampilan komunikasi dan keterampilan interpersonal anak. Dengan diskusi terbimbing, anak akan memilih jawabannya sendiri dan mengajarkannya pada dirinya.
2. Penyelidikan; anak akan mengumpulkan informasi suatu pengetahuan/keterampilan dengan mengikuti petunjuk-petunjuk. Internet menyajikan kesempatan penyelidikan yang tidak dapat dibayangkan, walaupun sepuluh tahun yang lalu. Anak-anak lebih terbuka terhadap pengetahuan, sehingga mereka akan mencari dan membuktikannya sendiri.
3. Berkarya; kreativitas merupakan kunci penting untuk mengembangkan individu secara paripurna. Dorong anak-anak untuk mengekspresikan dirinya melalui menulis, menggambar, sajak, keterampilan, dan musik. Dengan mendorong ekspresi imajinasi dan kreativitas akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan minat khusus mereka dan tujuan dalam hidup.
4. Interaksi; belajar dari orang lain merupakan cara satu-satunya menangkap suatu konsep abstrak atau ide-ide. Ini cocok untuk setting yang informal.
5. Lembar kerja (*worksheet*); dengan mengerjakan suatu lembar kerja bersama-sama akan menyebabkan anak saling berbagi diantara satu dengan lainnya.
6. Kosakata; membantu anak menerangkan dan memahami perasaan.

Dalam menentukan materi yang akan diajarkan kepada anak, kita perlu memiliki pengetahuan yang luas tentang kehidupan di sekitar anak. Kita perlu

tahun norma-norma yang berlaku di sekitar anak, trend-trend yang ada di lingkungan anak. Dan jangan lupa, materi yang akan diberikan perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis dan fisik anak. Materi keterampilan hidup yang bisa diberikan kepada anak banyak sekali ragamnya. Seperti di bawah ini (diadopsi dari Brolin D.E, 1989):

1. Keterampilan Sosial. Keterampilan ini terdiri dari keterampilan berkomunikasi (bahasa tubuh, mendengarkan aktif, dan kelugasan), manajemen kemarahan (mengidentifikasi perasaan, mengenal kemarahan, mengobati), menengahi konflik, pertemanan (pemahaman pertemanan dan mencari teman), akrab dengan teman, keterampilan permainan.
2. Kemampuan membuat putusan; meliputi kemampuan memecahkan masalah dengan mencari banyak alternatif serta memilih salah satu alternatif yang paling tepat.
3. Kemampuan belajar; meliputi keterampilan bagaimana mengelola waktu, bagaimana hari pertama di kelas baru, kemampuan sosial di kelas, berperilaku tepat di kelas, perilaku seksual di kelas, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, keaman, dan mengikuti peraturan.
4. Manajemen keuangan; meliputi keterampilan bagaimana cara mengelola uang saku, dan bagaimana menggunakan layanan bank.
5. Transportasi; meliputi bagaimana cara menggunakan kendaraan umum, bagaimana cara menumpang yang aman, bertanggung jawab terhadap sarana transportasi sendiri maupun umum.
6. Kesehatan; mempelajari kesehatan diri, nutrisi yang baik, manajemen stress, menghadapi agresifitas orang lain, mempelajari perilaku sehat, dan pertolongan pertama pada kecelakaan.
7. Tanggung jawab keluarga; tentang kemampuan mengayomi anggota keluarga yang lain.

Selain 7 hal di atas, sebenarnya masih banyak sekali keterampilan-keterampilan yang bisa ditanamkan pada siswa. Berikut ini penulis sediakan beberapa sumber yang sekiranya bermanfaat dalam mengajarkan *life skill* pada anak:

1. Game Central Station! (<http://gamecentralstation.com/gcshome.asp>)
2. International Festival Games
3. (<http://schools.eastnet.ecu.edu/pitt/ayden/PE-LP96.html>)

4. Physical education K-6 lesson plans
(<http://schools.eastnet.ecu.edu/pitt/ayden/physed8.htm>)
5. K-6 Physical Education Curriculum
(<http://stcloud.k12.mn.us/phyedcurriculum.html>)

Daftar Pustaka

- Bailor, Robert W. (1998) "Teaching Philosophy as a Life Skill". *Teaching Philosophy. Volume 21. November 2, June. PP. 119 – 130.*
- Barrie Hopson & Mike Scally, (1981) *Lifeskill Teaching*, London: McGraw Hill Book Company.
- Brolin D.E. (1989). *Life centered career education: A competency based approach (3rd ed.)* Reston VA. The Council for Exceptional Childer).
- B. Suryosubroto, Tatang M. Amirin, Cipi S.A.J. (2002) "Upaya Sekolah Dasar Melibatkan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler di Kabupaten Bantul". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Proyek DUE-Like UNY.
- Glassman, J. (2002) "Making the most of extracurricular activities"
(*Lifeskills4kids News*)
http://school.discovery.com/parent/teacherlink/articles/extracirriculars_2.html

KETENTUAN PENGAJUAN NASKAH TULISAN DINAMIKA PENDIDIKAN

Ketentuan Penulisan

1. Tulisan belum pernah dipublikasikan
2. Panjang tulisan kurang lebih 15 halaman kuarto spasi ganda
3. Dilengkapi bio data penulis secukupnya

Prosedur Pengajuan

1. Tulisan diajukan dalam bentuk *print out* disertai "file" dalam disket (dimasukkan dalam map), 1 eksemplar.
2. Diserahkan ke Redaksi Dinamika Pendidikan
Rumijan (Subbag Kepegawaian) / Eko Budi P. (Jur. KTP) / Rosita E K. (Jur. PPB) / Setya R. (Jurs. AP).
3. Tulisan yang perlu direvisi diserahkan kepada penulis untuk diperbaiki sesuai catatan redaksi.
4. Penulis menyerahkan disket dan *print out* tulisan yang telah diperbaiki (disket dapat diminta kembali).

Ketentuan Naskah yang Dimuat

1. Redaksi tidak menyediakan honorarium bagi penulis.
2. Penulis akan mendapatkan majalah Dinamika Pendidikan sesuai nomor penerbitan sebanyak empat eksemplar.

Tema edisi yang akan datang:

Inovasi Pendidikan